

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Di Indonesia secara resmi terdapat enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.¹ Keberagaman agama tidak menghalangi persatuan dan kesatuan bangsa, karena menganut agama merupakan hak asasi manusia yang dijamin oleh UUD Negara RI Tahun 1945 Pasal 28E ayat 1.

Agama merupakan salah satu elemen peradaban manusia yang sangat penting dan berpengaruh. Pada satu sisi agama menjadi panduan bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya semua agama di dunia mengajarkan manusia tentang nilai-nilai kebaikan dan perdamaian agar dapat hidup dengan selamat. Pada sisi lain, agama juga menjadi sumber identitas individu dan kelompok yang sangat kuat. Kuatnya identitas agama ini kemudian memunculkan perspektif ingroup-outgroup di mana yang beragama sama dianggap sebagai kawan dan saudara, sementara orang yang memeluk agama lain dianggap sebagai pesaing, bahkan diasosiasikan sebagai lawan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kontradiksi agama, yakni di satu sisi agama mengajarkan kebaikan dan perdamaian, tetapi pada sisi lain sering menjadi isu penyebab pecahnya konflik dan kekerasan.²

¹ Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia", Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, AL-ADYAN, 33.

² Sandy Nur Ikfal Raharjo, "Peran Identitas Agama Dalam Konflik Di Rakhine Myanmar Tahun 2012-2013", *Kajian Wilayah*, 6 (2015), 35.

Sejarah kehidupan umat manusia tidak pernah sunyi dari konflik seperti contoh konflik agama. Isu radikalisme belakangan ini menjadi perhatian serius oleh berbagai kalangan, mulai dari media, ilmuwan, dan peneliti sampai dengan masyarakat awam. Sebagai sebuah fakta sosial, radikalisme sebenarnya tidak sebatas terkait dengan agama, tetapi juga domain lain seperti separatisme dan aliran ideologi politik kanan maupun kiri.

Contoh paling terkenal adalah konflik sektarian di Kepulauan Maluku, bagian timur Indonesia. Konflik ini mengadu domba umat Muslim dengan umat Kristen dari tahun 1999 hingga 2002, dengan jumlah korban jiwa mencapai ribuan dan ratusan ribu orang terlantar.³

Agama sungguh-sungguh tidak mungkin membenarkan tindakan kekerasan dan ketidakadilan terhadap siapapun. Kekerasan secara fisik dapat dibenarkan sejauh dalam rangka membela diri dari serangan musuh dan penganiayaan orang lain. Agama Islam seperti tercermin dalam namanya, selalu hadir untuk menciptakan perdamaian dan keselamatan manusia baik secara individual maupun kolektif. Nabi Muhammad pernah bertutur bahwa Islam adalah orang yang kehadirannya membuat orang lain merasa aman dari cacian dan kekerasan fisik. Islam juga dihadirkan untuk menciptakan keadilan sosial dan kerahmatan bagi seluruh manusia dan alam semesta. Keadilan, rahmat dan damai adalah asal, pokok, prinsip fundamental dalam Islam. Sementara perang adalah kejahatan. Ia hanya dibenarkan secara situasional dan dalam rangka membela penghormatan diri.⁴

³ Esti Zaduqisti dan Amat Zuhri, *Rekonsiliasi Dan Toleransi: Muslim – Non Muslim Dalam Bingkai Moderasi Islam*, (Yogyakarta: Matagraf Yogyakarta, 2019), 3.

⁴ M, Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia*, Yogyakarta, 2019, Ar-Ruzz Media, 60.

Ketika bencana besar agama berupa “radikalisme dan “terorisme” mengancam bangunan kerukunan Indonesia, riset ini menawarkan sebuah contoh kedamaian antar lintas pemeluk agama yang elok dan dibangun oleh masyarakat bawah (*grass root*). Wilayah itu terdapat di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Di Dusun ini terdapat tiga agama yang dipeluk oleh warganya, yaitu; Islam, Katolik dan Hindu, namun relasi sosio kultur dan sosio religi relative damai dan penuh toleransi di tengah peradaban agama, sehingga desa ini dikenal dengan “Desa Pembinaan” atau “Muallaf Center”.

Di Desa Kalipang ini hidup dengan rukun pemeluk empat agama yang berbeda. Ada 4458 pemeluk Agama Islam, 317 orang penganut Agama Katolik, 178 orang penganut Hindu, dan 7 orang penganut Kristen. Keberagaman keagamaan ini terpusat pada salah satu dusunnya, yaitu Dusun Kalibago. Tak heran di Desa Kalipang ada berbagai tempat peribadatan. Ada 8 masjid, dan 14 mushola, 2 pura dan 1 gereja dengan jarak yang cukup berdekatan. Tempat ibadah ini didirikan masyarakat secara gotong royong. Pemeluk agama yang berbedapun ikut andil memberikan sumbangsih materi dan ikut bekerja gotong royong dalam pembangunan tempat ibadah yang berbeda. Wajar hampir tidak pernah terjadi konflik keagamaan di tengah keragaman agama di sana.

Tentu fenomena ini menarik karena di tengah peradaban agama mereka dapat membangun tata kehidupan sosio kultur yang damai dan harmoni. Sementara di daerah lain perbedaan agama atau keyakinan menjadi legitimasi atau pemicu konflik dan kekerana antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengelola situasi keragaman keagamaan di Dusun Kalibago masyarakat

perlu mendapatkan pendidikan moderasi beragama. Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Sebuah keseimbangan sangat diperlukan karena secara alamiah Tuhan menciptakan segala sesuatu di dunia ini secara berpasangan. Moderasi beragama menjaga agar dalam mempraktikkan ajaran agama, seorang pemeluk agama tidak terjebak secara ekstrem pada salah satu sisi pasangan yang dicipta.⁵

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa umat beragama di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri perlu mendapat pendidikan moderasi beragama?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri?
3. Apakah faktor pendukung terwujudnya moderasi beragama di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Mengapa umat beragama di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri perlu mendapat pendidikan moderasi beragama.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung terwujudnya moderasi beragama di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

⁵ Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, Jakarta, Kementerian Agama RI, 2019, 54.

D. Penelitian Terdahulu

Judul dan Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katolik, Dan Hindu Di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri Oleh: Nailudurroh Tsunaya	Membahas tentang masyarakat yang plural untuk mewujudkan persatuan/kerukunan.	Membahas mengenai pentingnya pendidikan moderasi beragama
Relasi Keluarga Pasangan Beda Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Sarawak Malaysia (Studi Kasus Di Pedalaman Tebedu, Bahagian Kuching, Negeri Sarawak) Oleh: Irwan Azil Mohd Hazani	Membahas tentang upaya mewujudkan perdamaian dalam sebuah perbedaan.	Membahas tentang konsep moderasi beragama
Konsep Dan Praktik Kerukunan Antar Umat Beragama Di Masyarakat Panongan, Tangerang Oleh: Muhammad Ibnu Sina	Membahas tentang masyarakat yang plural untuk mewujudkan persatuan/perdamaian	Membahas tentang faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama.
Sindang Jati Multikultural Dalam Bingkai Moderasi Oleh: Yayasan Literasi Kita (Rahmad Hidayat, Dkk)	Membahas tentang kerukunan masyarakat dalam keberagaman agama.	Membahas tentang upaya-upaya untuk mewujudkan moderasi beragama.
Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Oleh: Edi Sutresno	Membahas tentang upaya mewujudkan moderasi beragama	Membahas upaya mewujudkan moderasi beragama di lingkungan sekolah

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian yang bermanfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini berkontribusi untuk menambah khazanah keilmuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan moderasi beragama. Terutama di masyarakat plural yang mana penduduknya memiliki keyakinan terhadap agama yang beragam, seperti di Negara Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama untuk dijadikan sebagai landasan dalam berpikir, bertindak dan bersikap dalam menjalani hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain yang berbeda.

F. Definisi Istilah

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia juga menjadi hamba Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi, sebagai makhluk yang diciptakan dengan keunggulan berpikir. Bumi perlu dilelola agar tercipta kemaslahatan bersama. Inilah salah satu visi kehidupan terpenting dan terkuat yang diajarkan agama.

Karena keterbatasan manusia, maka bangsa dan negara menjadi konteks ruang lingkup tugas ini: Bagaimana mengelola bumi di mana ia tinggal, agar

tercapai kemaslahatan bersama yaitu bangsa dan negara yang adil, makmur dan sentosa. Kerangka pikir ini dapat ditemukan di setiap agama dalam bentuk keyakinan bahwa mencintai negeri adalah sebagian dari keimanan dan kebangsaan menjadi modal besar bagi kemaslahatan bangsa.

Modersai beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tentram dan menentramkan. Bila ini dapat diwujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agamanya seutuhnya.

Di Desa Kalipang ini hidup dengan rukun pemeluk empat agama yang berbeda. Ada 4458 pemeluk Agama Islam, 317 orang penganut Agama Katolik, 178 orang penganut Hindu, dan 7 orang penganut Kristen. Keberagaman keagamaan ini terpusat pada salah satu dusunnya, yaitu Dusun Kalibago. Tak heran di Desa Kalipang ada berbagai tempat peribadatan. Ada 8 masjid, dan 14 mushola, 2 pura dan 1 gereja dengan jarak yang cukup berdekatan. Tempat ibadah ini didirikan masyarakat secara gotong royong. Pemeluk agama yang berbedapun ikut andil memberikan sumbangsih materi dan ikut bekerja gotong royong dalam pembangunan tempat ibadah yang berbeda. Wajar hampir tidak pernah terjadi konflik keagamaan di tengah keragaman agama di sana.